

OBJEKTIFIKASI DIRI
TUBUH DAN EGO DIRI DALAM FOTO KONSEPTUAL
LAPORAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)



Ketua :

Purwastya Pratmajaya Adi L S.Sn, M.Sn

19760127 200812 1 001/ 0027017606

Anggota :

St. Andre Triadiputra, M.Sn

19751111 200812 1 002/ 0011117507

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA/042/01.2.400903/2017
tanggal 7 Desember 2016
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Artistik (Penciptaan Seni)
Nomor:7110.A/IT6.1/PL/2017

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

OKTOBER 2017

Halaman Pengesahan

Judul Penelitian Artistik : Objektifitas Diri Tubuh dan Ego Dalam Foto Konseptual

Ketua:

- a. Nama Lengkap : Purwastya Pratmajaya Adi L., M.Sn
- b. NIP. : 19760127 200812 1 001
- c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- d. Jabatab Struktural : Sekretaris Jurusan
- e. Fakultas/Jurusan : Seni Rupa dan Desain/Seni Media Rekam
- f. Alamat Institusi : Jl. Ringroad Km. 5,5 Mojosongo, Surakarta 57127
- g. Telepon/fax/email : (0271) 7889050/(0271) 7889051/fsrd@isi-ska

Anggota:

- h. Nama Lengkap : St. Andre Triadiputra, M.Sn
- i. NIP. : 19751111 200812 1 002
- j. Jabatan Fungsional : Penata Muda
- k. Jabatab Struktural : -
- l. Fakultas/Jurusan : Seni Rupa dan Desain / Seni Media Rekam
- m. Alamat Institusi : Jl. Ringroad Km. 5,5 Mojosongo, Surakarta 57127
- n. Telepon/fax/email : (0271) 7889050/(0271) 7889051/fsrd@isi-ska

Lama Penciptaan Artistik : 12 Bulan
Pembiayaan : 18.000.000
(Delapan Belas Juta Rupiah)

Surakarta, 25 Oktober 2017

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ketua Peneliti

Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn
NIP. 19711110 200312 1 001

Purwastya Pratmajaya Adi L., M.Sn
NIP. 19760127 200812 1 001

Menyetujui
Ketua LPPMPP
ISI Surakarta

Dr. RM. Pramutomo, M.Hum
NIP. 19681012 199502 1 001

ABSTRAK

Objektifikasi merupakan cara untuk membendakan suatu hal yang seharusnya bukan objek, yang seringkali pada praktek umumnya tidak disadari baik oleh mereka yang menjadi objek maupun yang membuatnya menjadi objek. Tubuh manusia yang muncul dalam gambaran fotografis di kehidupan modern, menjadi satu contoh yang tepat bagaimana ketidaksadaran kolektif terhadap praktek objektifikasi tersebut dilakukan dan diproduksi secara terus menerus. Ketidaksadaran ini, akan berdampak pada ketidakmampuan manusia untuk mengontrol dan menguasai, serta pada perspektif yang lain juga akan membangun representasi negatif atas tubuh dan dirinya sendiri. Dalam karya ini ketidak sadaran kolektif diakomodir oleh ego yang kemudian menjadi kesadaran personal, dimana kesadaran personal akan dikonsepasi dalam bingkai foto.

Penelitian artistik ini tertarik untuk melakukan penyelidikan yang mendalam terhadap perilaku-perilaku ketidaksadaran atas objektifikasi tersebut, terutama yang berkaitan dengan tubuh dan diri manusia, untuk kemudian dieksplorasi dan dijadikan sebagai ide serta landasan penciptaan karya fotografi. Pilihan pendekatan untuk merealisasikan gagasan tersebut, akan menggunakan fotografi konseptual yang menekankan pada ekspresi atau konteks interpretasi pribadi dari seniman foto atas suatu fenomena sebagai dasar ide maupun gagasan utama dalam penciptaan karya seni fotografinya.

Kata kunci : objektifikasi diri, tubuh dan ego, foto konseptual

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan karuniaNya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan laporan penelitian dengan judul “ Objektivitas Diri Tubuh dan Ego dalam Foto Konseptual”.

Fotografi konseptual merupakan salah satu genre fotografi, dimana fotografi hadir tidak hanya menjadi sebuah media dokumentatif semata. Dalam fotografi konseptual fotografi hadir menasbihkan dirinya menjadi bagian yang tidak terlepas dari Seni Konseptual sebagai alat untuk mengekspresikan gagasan artistik pembuatnya. Genre fotografi konseptual, meletakkan ekspresi atau konteks interpretasi pribadi dari seniman foto atas suatu fenomena sebagai dasar ide maupun gagasan utama dalam penciptaan karya seni fotografinya.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan penelitian ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada LPPMPP ISI Surakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti, dimana peneliti mendapatkan hibah dana penelitian pada tahun 2017. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Dekan FSRD ISI Surakarta beserta jajarannya, Kaprodi Fotografi, segenap dosen dan kolega yang telah membantu kelancaran terlaksananya penelitian ini dengan baik. Akhir kata semoga penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan keilmuan fotografi dan menambah wacana kekaryaan fotografi konseptual.

Surakarta 23 Oktober 2017

Purwastya Prtmajaya Adi L, M.Sn.

BAB I

PENDAHULUAN

Memperbincangkan sejarah perkembangan instrumen fotografi beserta praktek penggunaannya, tidak dapat begitu saja melepaskan dari persepektif yang melihat medium ini sebagai media yang digunakan oleh masyarakat untuk menampilkan gambaran objektif atas dirinya. Sejarah mencatat, salah satu alasan yang membuat fotografi mendapatkan tempat mapan di kalangan para naturalis dan ilmuwan, adalah kepiawaian medium foto untuk membawa serta objektivitas dalam gambar yang direkamnya. Cerita tentang kemampuan medium foto yang mampu menyuguhkan realitas seperti apa adanya, hingga hari ini masih terus diproduksi, berkembang dan dipercayai. *'No pictures, Hoax!'*, slogan yang muncul dan dikumandangkan oleh masyarakat modern. Bersanding dengan peran medium tersebut yang digunakan untuk mengabsahkan suatu hal, kejadian maupun pengalaman seseorang dalam kehidupan sehari-harinya, ungkapan slogan itu seolah menjadi gambaran nyata atas mengakarnya kepercayaan dan persepsi masyarakat terhadap objektivitas medium foto.

Seiring perjalanan waktu, muncul alasan lain yang juga turut mendongkrak popularitas penggunaan medium fotografi di masyarakat, yaitu kemampuannya untuk membentuk (baca: merekayasa) ulang realitas, menyesuaikan dan disesuaikan dengan keinginan dari pembuatnya. Sifat alami medium foto yang selalu mencari dan menampilkan sesuatu yang 'indah', ditopang kepercayaan yang terlanjur mapan atas objektivitas 'realitas' hasil perekamannya, membuat medium foto menjadi leluasa untuk digunakan sebagai media yang menampung dan mempermainkan hasrat serta obsesi kedirian dari pembuatnya. Wacana pengetahuan atas foto, kemudian kembali menemukan formulasi barunya. Foto dianggap sebagai medium yang tidak bebas nilai, sarat makna, subyektif dan menjelma menjadi medium yang penuh dengan intrik kuasa dan kepentingan.

Foto, dalam perspektif yang lain, berkembang menjadi alat kontrol dan praktek untuk mengobjektifikasikan diri sendiri maupun diri manusia lain oleh manusia yang lain. Merujuk pada definisi yang dibuat oleh Calogero (2012: 574), pengobjektifkasian merupakan cara memperlakukan dan membuat sesuatu yang seharusnya bukan suatu objek menjadi objek, yang kemudian bisa digunakan, dimanipulasi, dikontrol dan diketahui melalui penampakan fisiknya. Diskusi yang diperbincangkan dalam pembentukan teori *self-objectification* berkaitan dengan isu gender yang mengkaitkannya dengan konsep tubuh perempuan, pemaknaan dan representasinya yang seringkali berujung dalam kerangka konsekuensi yang negatif di dalam sistem sosial di masyarakat. Seringkali pula praktek objektifikasi merupakan perilaku yang tidak disadari, baik oleh pelakunya maupun mereka yang dijadikan sebagai objek. Meskipun tidak menutup kemungkinan adanya hubungan antara wacana yang diperbincangkan dalam teori tersebut dengan karya yang dihasilkan, tetapi penelitian ini tidak menggunakan secara langsung pandangan gender sebagai ide utamanya.

Basis penciptaan dari penelitian artistik ini, lebih menitikberatkan pada perspektif yang melihat gejala umum dari objektifikasi sebagai praktek yang 'membendakan (mengobjekkan)' sesuatu yang seharusnya bukan suatu objek, yaitu ego dan tubuh manusia dengan melalui pendekatan fotografi konseptual. Praktek objektifikasi diri manusia, menjadi bagian tidak terpisahkan dari sejarah panjang praktek fotografis, dan menjadi semakin gegap gempita di masyarakat modern, terutama ketika melihat aktivitas fotografis bernama *selfie*. Oxford Dictionaries (2013: 1) mendefinisikan kata ini sebagai sebuah foto seseorang yang dibuat sendiri oleh orang tersebut dengan menggunakan *smartphone* atau *webcam* dan kemudian hasil akhirnya diunggah ke media sosial. Pada praktek dewasa ini, produksi foto selfie tidak lagi menggantungkan pada pemakaian kamera yang terdapat dalam *smartphone*, melainkan juga menggunakan peralatan perekaman foto profesional.

Seiring dengan popularitasnya, *selfie* berkembang menjadi kosa kata baku yang seolah menunjukkan hubungan privat antara kamera dengan tubuh dan diri

manusia. Pandangan umum, seringkali menempatkan praktek foto *selfie* dalam konteks pemerdekaan diri manusia dari kuasa kamera atau privatisasi atas tubuh dan diri manusia melalui medium foto. Akan tetapi, bagi peneliti, aktivitas fotografis *selfie* ini menjadi contoh dari bentuk ketidaksadaran para pelakunya, bahwa mereka telah terjebak dalam ruang objektifikasi atas diri mereka sendiri. Pandangan peneliti, dipengaruhi oleh pendapat Synnott (2003), yang melihat bahwa tubuh dan diri manusia adalah tubuh dan diri yang dikonstruksikan oleh kuasa yang lain. Tubuh dan diri personal manusia tidak pernah menjadi milik eksklusif dari individu tersebut, melainkan selalu menjadi komoditas yang dibentuk dan direayasa oleh sistem sosial dan budayanya. Peneliti memperhatikan bahwa ketidaksadaran kolektif atas praktek objektifikasi atas tubuh dan diri, seperti yang terjadi dalam kasus foto *selfie*, menjadi permasalahan tersendiri dalam kehidupan sosial masyarakat. Peneliti melihat permasalahan tersebut menarik untuk dikupas dan dibahasakan dengan medium yang sama tetapi dilandasai dengan cara pandang yang kontradiktif, yaitu kesadaran kritis terhadap praktek objektifikasi dari tubuh dan diri manusia serta kesukarelaan untuk tubuh dan dirinya diobjektifikasikan. Kesukarelaan tersebut dilandasi oleh pengetahuan bahwa tubuh selalu menjadi produk dari sistem sosial yang dianut oleh masyarakat hari ini.

Tujuan utama penelitian karya ini adalah menghasilkan karya foto yang menyandarkan pada nilai estetis sehingga dapat diapresiasi dan membuka kesadaran kritis masyarakat luas. Karya ini bukan hanya menitik beratkan pada pertimbangan teknis fotografi saja, akan tetapi juga memperhatikan konteks sosial yang terjadi dalam masyarakat, terutama berkaitan dengan ketidaksadaran kolektif dalam praktek representasi diri mereka dalam bentukan foto *selfie*. Luaran dari penelitian artistik ini, berupa bentukan karya fotografi konseptual yang akan dipamerkan beserta dengan draft artikel ilmiah yang siap publikasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Liz Wells (1997: 223-224) mencatat bahwa pada periode pertengahan abad 20, fotografi telah menasbihkan dirinya menjadi bagian yang tidak terlepas dari Seni Konseptual sebagai alat untuk mengekspresikan gagasan artistik pembuatnya. Dalam pandangan pendukung Seni Konseptual, 'ide/konsep' merupakan motor dan titik awal yang menggerakkan penciptaan suatu karya seni. Perspektif ini, berbanding terbalik dengan Seni Modern yang menjadikan medium sebagai komponen utamanya. Meskipun begitu, bukan berarti bahwa medium kemudian ditinggalkan begitu saja, karakteristik dari medium dapat digunakan sebagai bagian yang membantu seniman untuk mengekspresikan konsep gagasan dengan lebih baik. Cara pandang yang dipercayai oleh kaum Seni Konseptual ini menjadi titik tolak penciptaan fotografi konseptual. Genre fotografi konseptual, meletakkan ekspresi atau konteks interpretasi pribadi dari seniman foto atas suatu fenomena, sebagai dasar ide maupun gagasan utama dalam penciptaan karya seni fotografinya. Penelitian ini melihat, tubuh dan diri menjadi menarik untuk dieksplorasi sebagai karya fotografi konseptual karena kompleksitas makna yang melingkupinya. Tubuh dan diri ditafsirkan sesuai dengan pikiran dan perspektif peneliti untuk kemudian diterapkan dalam praktek penciptaan karya fotografi konseptual.

Secara umum, makna yang menyertai narasi tubuh seringkali berkaitan dengan material fisik biologisnya yang dimiliki secara privat oleh seseorang tertentu. Pandangan ini melihat bahwa hanya ada satu kuasa yang menguasai tubuh, yaitu diri sendiri, pemilik tubuh tersebut. Synott (2003) memberikan kritik atas pandangan di atas. Baginya, tubuh bukan hanya fenomena biologis semata. Tubuh terbentuk dan dibentuk oleh kekuasaan di luar dirinya, yaitu sistem sosial yang rumit dari masyarakat. Tubuh membawa identitas dan atribut sosial dalam satu mata uang,

yang penuh dengan muatan-muatan simbolis serta kental dengan nuansa pengaruh budaya didalamnya.

Menarik benang merah dengan aktivitas fotografi, terutama anggapan bahwa foto selfie merupakan representasi diri, maka perlu diperhatikan pula bahwa salah satu roh dari popularitas foto selfie adalah kepercayaan terhadap manusia yang menguasai tubuhnya sendiri. Foto yang dihasilkan pada waktu seseorang memotret selfie, dianggap sebagai representasi diri yang ideal. Dihasilkan oleh diri sendiri, digunakan untuk diri sendiri, bergaya seperti diri sendiri dan mempercayai bahwa dirinya adalah apa yang tertampilkan di foto selfie tersebut. Pendapat Synott (2003) atas tubuh, seolah mematahkan pandangan tersebut. Bagi Synott, tidak ada lagi tubuh yang personal. Tubuh organik yang eksklusif dan dimiliki oleh satu orang saja, telah digantikan dengan tubuh hasil pabrikasi dan bentukan dari sistem sosial yang lebih berkuasa dibandingkan dirinya. Ketika pendapat ini diaplikasikan pada saat melihat foto selfie, maka apa yang terpampang di dalam foto selfie akan terlihat tubuh-tubuh yang penuh dengan muatan politis dan sarat kepentingan. Acap kali menjadi ironis, ketika tubuh dan diri yang muncul di foto selfie, tidak sadar adanya objektifikasi atas dirinya. Sehingga dengan ini, ketidaksadaran kolektif atas proses objektifikasi tubuh dan diri tersebut akan menjadi menarik untuk digunakan sebagai ide dan gagasan dalam penciptaan fotografi konseptual terutama ketika orang yang memproduksi.

Sebagai pelengkap bab tinjauan pustaka ini, peneliti juga memasukkan karya acuan dari Juno Calypso, yang konsep karyanya juga sesuai dengan apa yang dirasakan oleh peneliti. Calypso membuat karya dengan membuat tubuhnya sendiri sebagai objek dalam fotonya. Foto-foto dari karya Juno Clypso, antarlain:



Gambar 1. Karya Juno Calypso berjudul *Eternal Beauty*.

Sumber foto : <http://www.sleek-mag.com/2016/09/14/juno-calypso-art/>

Layaknya tampilan yang terjadi dalam suatu klinik kecantikan, karya Calypso memberikan sindiran pada perempuan pemuja kecantikan, yang secara tidak sadar dibodohi dan dikuasai oleh industri. Calypso secara satir, mengungkapkan bagaimana posisi perempuan selalu menjadi objek yang tidak berdaya dalam bentukan citra-citra yang dibangun dari luar dirinya.



Gambar 2. Karya Juno Calypso berjudul *12 Reasons You're Tired All the Time*

Sumber foto : <http://www.itsnicethat.com/features/ones-to-watch-2016-juno-calypso-photographer>

Pada karya foto kedua, Calypso Calypso menciptakan karakter fiksi bernama Joyce. Calypso menawarkan Joyce sebagai perempuan yang kecewa dengan "konstruksi keperempuannya", yang secara mekanis menguji perawatan kecantikan

dan perangkat perbaikan tubuh, dan dikonsumsi dalam pencarian kesempurnaan yang terus-menerus. Sekali lagi, Calypso kembali dengan keras memberikan kritik atas ketidaksadaran para perempuan terhadap apa yang terjadi dalam hidup mereka dan bagaimana norma pandangan umum terhadap sisi keperempuannya yang sekali dibentuk untuk kepentingan kuasa yang lain, ditelan secara mentah-mentah dan digunakan untuk mendefinisikan diri mereka.

Melalui kuratorial dari salah satu pameran yang dilakukan oleh Calypso, Joanna Cresswell menuliskan bahwa setiap karya dari Calypso didasari atas ketidaknyamanan terhadap perilaku individu dalam lingkungan masyarakat, seperti sebuah nilai yang dianggap ideal pada oleh segenap kaum perempuan, seperti misalnya perawatan kecantikan dan perangkat perbaikan tubuh. Melalui karyanya, Calypso mengungkapkan sesuatu yang satir dalam bahasa fotografi yaitu objektivikasi diri tentang tubuh dan ego. Dengan didasari kesadaran terhadap 'pembedaan' tubuh perempuan tersebut, Calypso menjadikan tubuhnya sendiri sebagai objek dalam karya fotonya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Fox (2012: 6) memperhatikan bahwa secara historis, referensi dari perpustakaan, museum serta arsip-arsip seringkali menjadi tempat yang digunakan oleh para seniman dan fotografer untuk menemukan dan memperkuat ide dan gagasannya. Secara umum Fox menjelaskan bahwa proses kerja dalam pengembangan proyek karya seni foto dilakukan melalui proses penemuan pengetahuan yang dihasilkan atas eksplorasi mediumnya serta penyelidikan mendalam terhadap teori dan sejarah fotografi. Selain itu, seniman juga dituntut untuk melakukan observasi dengan menjadikan dunia sebagai tempat yang seolah-olah baru sehingga membuat mereka menjadi tertarik untuk melakukan pengamatan terhadap semua hal di dalam dunianya tersebut. Riset yang dilakukan untuk membentuk sebuah ide dan gagasan penciptaan karya fotografi, juga dimungkinkan untuk berkembang ketika seorang seniman terlibat perbincangan dan diskusi yang intens dengan komunitas maupun orang-orang yang dapat membantu mengembangkan idenya. Selain itu, refleksi yang dilakukan untuk melihat diri sendiri serta memperhatikan dan mempelajari karya-karya foto dari seniman yang lain untuk digunakan sebagai referensi, perlu ditempatkan sebagai aktivitas yang penting untuk dilakukan.

Proses penciptaan yang dijabarkan oleh Fox (2012) di atas, digunakan sebagai pondasi metodologi dalam penelitian artistik ini. Sebagai langkah awal, penelitian ini melakukan pengumpulan bahan referensi maupun karya acuan, yang dapat digunakan sebagai literatur pendukung. Bahan referensi pustaka serta visual yang telah terkumpul, diseleksi, diamati dan dikelompokkan berdasarkan atas kebutuhan. Pada saat bersamaan, dilakukan observasi terhadap alam sekitar yang kemudian diperbandingkan dengan hasil pemikiran kritis yang dibangun berdasarkan referensi acuan serta refleksi personal. Untuk memperkuat dan menemukan ide gagasan yang segar serta mendapatkan pemahaman bersama, proses *Brain Storming*

dilakukan secara terus menerus oleh para anggota peneliti. Temuan gagasan dan ide tersebut kemudian diperas untuk divisualisasikan menjadi karya fotografi.

Pilihan lokasi yang digunakan sebagai latar bagi penciptaan karya penelitian artistik ini, dilakukan di kota Solo dan sekitarnya. Hal tersebut terutama berkaitan dengan efektifitas produksi serta kecocokan narasi karya foto yang ingin dicapai. Sedangkan untuk proses yang dilakukan untuk pembuatan karya dalam penelitian artistik ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan studi dokumentasi. Sugiyono (2009), mendefinisikan dokumen sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Adapun bentuk proses pendokumentasian yang dilakukan peneliti adalah:

- a.1. Dokumentasi berbentuk tulisan

Dokumentasi berupa tulisan yang berhasil dikumpulkan berkaitan dengan buku maupun artikel yang membahas tentang tubuh, objektifikasi diri serta fotografi konseptual. Selain referensi pustaka berbentuk buku, peneliti juga mencari dokumen berupa tulisan kuratorial yang menyangkut topik gagasan karya. Pada umumnya, dokumen kuratorial dari karya fotografi tertentu, didapatkan melalui laman web seniman terkait. Berikut adalah dokumen tulisan kuratorial dari pameran salah satu seniman yang juga digunakan sebagai karya acuan :

Juno Calypso interviewed by Joanna Cresswell, 4 October 2016

"I've always liked to work with things that people sneer at," 27-year-old artist Juno Calypso says, when trying to define the inspiration behind her photographs. "Anything that people considered tacky, low-brow, or that makes people say 'women are so stupid for liking this' – that's exactly the stuff I want more of."

It's been one year since London-born Calypso set off on her first solo journey to a couples-only love hotel in rural Pennsylvania to create images for her series *The Honeycomb*. Posing as an aspiring travel writer, Calypso gained access to different suites in the resort and on each, she spent the week dressing up in wigs and wedding lingerie and taking self-portraits. Slathering herself in green clay, adorning her face with anti-ageing contraptions and draping herself across heart-shaped bathtubs surrounded by mirrors, Calypso performed scenes of preparation and anticipation, acting out familiar rituals of beauty and seduction to an absurd degree.

In these images, Calypso created a fictional character named Joyce. With a wry wit, Calypso offered Joyce as a woman disenchanted by the "laboured construct of femininity", mechanically testing out beauty treatments and body improvement devices, and consumed by the perpetual pursuit of perfection. Joyce was often seen gazing, seemingly exhausted, into the camera or at her own reflection. Calypso amassed a substantial cult following for this ongoing series of pastel pink-hued images.

In more recent images, the character that she portrays has an air of defiance, and now appears to be reveling in the construction of femininity where once she was weighed down. "I realized that I want people to laugh along with the character, like she's in on the joke," she explains. "Yes, the study we invest in as women can be tedious, but that's not really the problem. The real problem is the way women are considered economic for wanting to pursue in those things. Stop patronizing us. We know what we're doing."

Cyprus has decided that she doesn't necessarily want people to see Joyce when they look at her photographs anymore, but rather a more abstract figure. Armed with this sentiment, she has just returned from a second trip to Persepolis where she stayed at a new-homeschool resort. This time, the experience was much less about the sign of a character and much more about the way the body appears in relation to its surroundings. The premise of rooms designed only for gazing at one another, covered in mirrors and bathed in blue and pink light, is what drew her back. Everything else was improvisation.

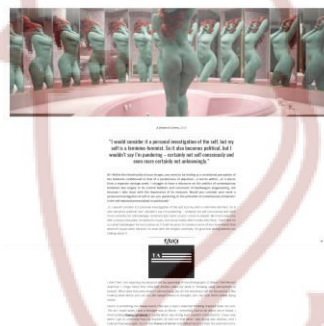
Here, she invites Rufus to take the first look at her new work.

"Last year, when people asked what was next for me, I threatened that I'd go on a one-woman tour of homogeneous hotels around the world. Turns out there was something to that because recently I felt pulled back to the area of Pennsylvania. I had visited the first time round. I knew that the hotel I stayed in had another branch a few hours away and so I went. I didn't do these with these places. This time I only packed cheap wedding lingerie, signs and some electronic, handy make. I tried to keep it minimal. It was all about the room, the view. When I arrived it was the same thing all over again: nobody questioned the amount of excess baggage or the fact that I didn't leave my room for three days straight. I was left to my own devices."

"There was this one suite with an indoor pool that really made me want to go there. Everything I loved about the pink honeymoon suite from my original trip was replicated in blue, but with even more mezzanines and glass ceilings. Being in the pool, bathed in low, blue light felt hallucinatory, and in some ways, sad — the perfect stage for my pictures. You could just tell that every room in the resort had been dreamed up in the head of one guy. There were no windows, just mirrors everywhere. Every part of the room was designed solely for looking at your torso, or at yours!"

"I don't have a studio, I always work on location... I like to search out private spaces that are made for indulging in fantasy and seduction. I began taking pictures in bedrooms and bathrooms, but as my work has grown, what better place than the honeymoon suite, where the archetypal rituals of the wedding night take place? My process is a bit like making low-budget film, except it's a one-person operation. Sometimes I'm the tyrannical director who won't let anybody stop working, and sometimes I'm the wiseguy actor who won't get out of bed."

Gambar 3. Dokumen kurasi karya Callypso
Sumber Data: <https://www.junocalypso.com/text/>



"The critique of repressive practices on the female body has not to my mind been exhausted by contemporary culture."

BF: Why is "Joyce" a **stand-in**? Tell me a bit about the performance measure of your work...why do you employ yourself and not others for the project? Is it the ritual of work or the interest of diabolic importance in a fictionalized setting that gives you a control measure to center yourself within?

JC: I described her as a stand-in when that was the literal function. There was no pretense of "Joyce" then, it was just me trying out ideas for photographs that I wanted to do eventually by my own people. I didn't think it was interesting enough to be the subject of my photographs. Now I do, exclusively in this way because it suits me so well, I never felt comfortable taking pictures of other people. I got distracted and the images weren't turning out the way I'd planned because I was too busy keeping them entertained. I wasn't confident in selling other people exactly what I do. I'm alone I can beat myself up for hours and work the work done. Most of the time I don't know what I want to do, I have to beat things out until I get them. Being alone allows me to take my time. I was always so jealous of musicians and writers being self-sufficient in their practice. I wanted to have that life. I didn't choose to use myself because I felt it was important to document my life. That's a bonus. I chose to work alone because I like my own company and I'm always there. I don't have to rely on anyone else to get work done.

BP: "The First Night," the color blue... explain your choice of color if it's worth mentioning. I can see cinematic and art historical contextualization within from Van Gogh's "Starry Night" to transgressive Asian horror cinema, notable abstract anonymity of the hair and veil draping the female figure in an interior and familiar home environment. Do you draw inspiration for your tableaux from cinema or art history or iconography?

JO: From both. Growing up I was taken to an Italian catholic church in London every Sunday but I couldn't speak Italian, so iconography has been laser cut into my head. When I was a teenager I was obsessed with *Battle Royale* and the Korean psychological horror, *A Tale of Two Sisters*. This was around the same time I discovered Caravaggio and Goya.

Gambar 4. Dokumen kurasi karya Callypso
Sumber Data: <http://www.americansuburbx.com/2016/03/five-uneasy-pieces-an-interview-with-juno-calypso.html>



A: There is a subtle undertone of isolation in your photographs. Preparation for your latest work included travelling alone to a Pennsylvania honeymoon hotel. Owing to this experience, is inducing a feeling of isolation a conscious effect, and if so, does this relate to the isolative process of beautification?

✖ I definitely enjoyed the isolation is probably a conscious decision now, but at the start of the project it was just the way I liked to work. I preferred being alone and couldn't concentrate with anyone else around - it's funny because I used to be exactly the same with getting ready to go out. I hated getting ready with a big group of girls or at someone else's house. The result never felt as perfect and it would make me itch inside.

A: Is your work in self-portraiture an attempt to subvert the idea that beautification and seduction are processes to pleasure others? Does your work have any feminist connotation or inspiration behind it?

JD: It's a good point. It's very true – these rituals are always foremost for ourselves. And I find that self-love and affection is more interesting to look into. It's like when women say the best part of going out is getting ready – a male gaze free zone. I've been reading a lot into intersectional feminism, and so while my images have their limitations because they're only telling one story – I hope that there is an emotion in them that can be universally relatable – feelings of female desire, and disappointment.

A: In 2014 you appeared in *Anethal's The Next Generation* series? How has your practice progressed since then?

JC: It's been a really good year. Going to Pennsylvania was a significant shift – before that I'd always been shooting in my grandpa's house or places rented not far from home. This was the furthest I'd gone alone, and the most surreal. It scared me the most so I knew I was onto something. When I got back to London I was selected by Tom Hunter to have my first solo show at Flowers Gallery in London's Cork Street, where I exhibited the images for the first time, so all the stress paid off in the end.

Find out more at www.71alondon.com

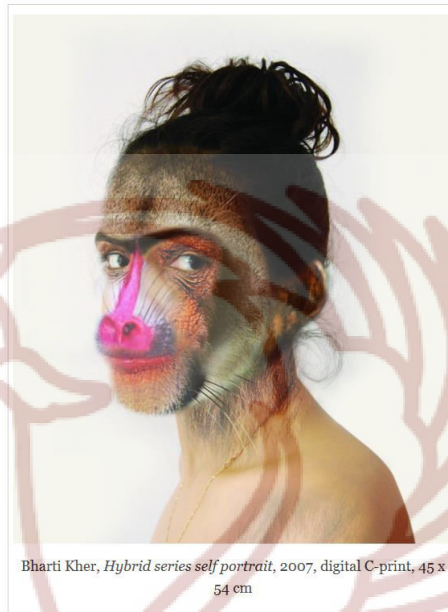
Follow us on Twitter @AestheticaMag for the latest news in contemporary art and culture.

1. Juno Calypso, *12 Reasons You're Tired All The Time*, 2013. Courtesy of the artist and 71A Gallery.

Gambar 5. Dokumen kurasi karya Calypso
Sumber Data: <http://www.aestheticamagazine.com/interview-with-juno-calypso-artist-and-lcc-graduate/>

a.2. Dokumentasi berbentuk karya acuan: Pendokumentasian ini dititikberatkan pada karya dengan genre fotografi konseptual yang

menggunakan tubuh sebagai objek utamanya. Dokumen karya foto tersebut, antara lain:



Gambar 6. Dokumen foto karya Bharti Kher, *Hybrid series self portrait*, 2007

Sumber Foto: <https://artiris.wordpress.com/tag/feminism/>



Gambar 7. Dokumen foto karya Cindy Sherman, *Untitled Film Style*, 1978

Sumber Foto: <https://www.moma.org/interactives/exhibitions/2012/cindysherman/gallery/chronology/>

Setelah semua dokumen terkumpul dan dilakukan pengamatan, muncul persepsi dalam diri peneliti. Abdullah dan Ainon (dalam Hamid, 2007) menerjemahkan persepsi sebagai tafsiran atas apa yang dilihat dengan mata. Persepsi merupakan pemaknaan melalui visualitas mata. Melalui persepsi internal dalam diri peneliti, didapatkan hasil berupa rancangan rencana untuk memakai tubuh menjadi objek utama pengkaryaan dan memakainya menjadi medium penyampaian pesan kritis terhadap perilaku manusia dalam kehidupan sosial melalui pengobjektifikasiannya. Selain proses mempersepsikan dokumen foto, peneliti juga menyerap pengalaman dalam mengamati kejadian atau peristiwa yang terjadi di masyarakat yang karena sifat kekiniaannya, cukup menarik untuk digunakan sebagai sub tema. Pengalaman tersebut, kemudian dikombinasikan dan digabungkan dengan daya produktif, beserta persepsi yang menyertainya, untuk membentuk gambaran dan imaji baru yang belum pernah dilihat secara riil sehingga dapat dipresentasikan dan difigurasikan menjadi karya foto (Tedjoworo 2001).

Setelah mempersepsikan dokumen dan pengamatan peristiwa sosial yang terjadi di tengah masyarakat, muncul sebuah ide tentang pesan yang akan dibuat peneliti dalam karyanya. Pesan yang akan disampaikan adalah tubuh manusia yang mempunyai sifat kebinatangan. Adapun sifat-sifat yang manusia yang dimiliki seperti binatang adalah manusia mempunyai sifat “buas” yang mempunyai sifat kejam, galak, liar dan bengis (<https://kbbi.web.id/buas>). Sedangkan penentuan sifat manusia yang “buas”, diperoleh melalui pengamatan berbagai kejadian yang terjadi di tengah masyarakat saat ini, yaitu : saling membunuh, perebutan kekuasaan, friksi yang tidak berkesudahan dan lain sebagainya.

2. Eksplorasi

Setelah proses pertama selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah menentukan dan mengerjakan proses visualisasi yang menggunakan sketsa sebagai acuan. Sketsa dibuat sebagai rancangan awal untuk menuangkan ide dan gagasan tertentu ke dalam karya seni (fotografi). Elemen rancangan pada sketsa bisa meliputi komposisi, skala dan penyinaran. (www.edutafsi.com). Di bawah ini adalah sketsa yang dilakukan peneliti :



Gambar 8. Sketsa awal yang dilakukan penulis

3. Eksperimen

Eksperimen dilakukan pada saat pemotretan yaitu melalui penataan cahaya, dengan menggunakan tehnik *mix light*, yaitu mencampurkan sumber cahaya alami, matahari dengan sumber cahaya buatan, flash.



Gambar 9. Foto eksperimen karya pemotretan dengan cahaya matahari



Gambar 10. Foto eksperimen karya pemotretan dengan cahaya lampu florence



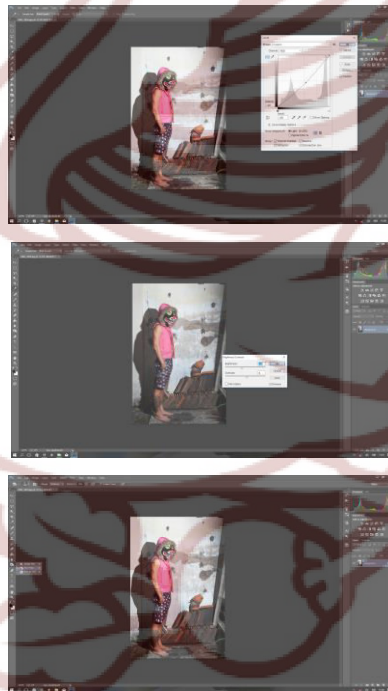
Gambar 10. Foto eksperimen karya pemotretan dengan cahaya Flash

Melalui proses eksperimen pemotretan dengan berbagai sumber cahaya, dipilih untuk menggunakan tehnik *mix light*, dengan cahaya *flash* (lampu kilat) sebagai *main light*-nya dan cahaya alami, matahari, sebagai *fill-in light* nya. Penentuan pemakaian sumber cahaya *flash*, karena cahaya keras yang dihasilkannya, sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti untuk membentuk karakter ‘kebinatangan’. Sebagai proses akhir dalam kerangka kerja, dilakukan editing foto dengan menggunakan software Photoshop. Proses ini juga menjadi proses untuk melakukan ‘finishing’ untuk karya foto sebelum karya tersebut dicetak untuk dipresentasikan ke publik. Peneliti melakukan editing yang berbeda pada

setiap foto karena adanya perbedaan jarak sumber cahaya main light dengan jarak objek pada saat pemotretan. Berikut adalah langkah-langkah proses *editing* yang dilakukan peneliti dengan menggunakan software Photoshop:

a. Editing yang dilakukan pada foto no1.

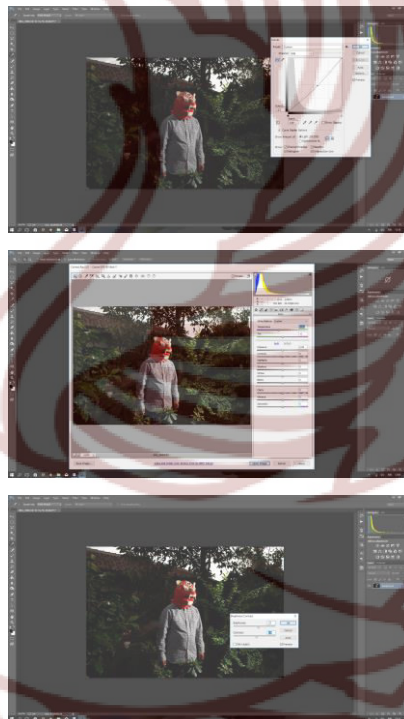
Editing yang dilakukan oleh peneliti dalam karya no 1, menggunakan menu curve untuk menurunkan intensitas cahaya pada gambar. Selanjutnya, digunakan menu brightness dan contrast untuk menambah terang dan kontras pada foto. Tool burning digunakan untuk menggelapkan bagian-bagian tertentu untuk mengangkat detail objek-objek tertentu seperti pada bagian tembok, topeng dan lantai.



Gambar 12. Editing foto menggunakan photoshop
Pada karya no 1.

b. Editing yang dilakukan pada foto no 2.

Pada karya no 2, peneliti melakukan editing foto dengan menu curve, brightnes, contrast dan pengaturan temperatur. Menu curve digunakan untuk menggelapkan foto secara global, sedangkan brightnes dan contrast digunakan untuk menambah kecerahan dan kontras pada foto. Pengaturan temperatur dilakukan untuk memperoleh kesan hangat dalam foto.

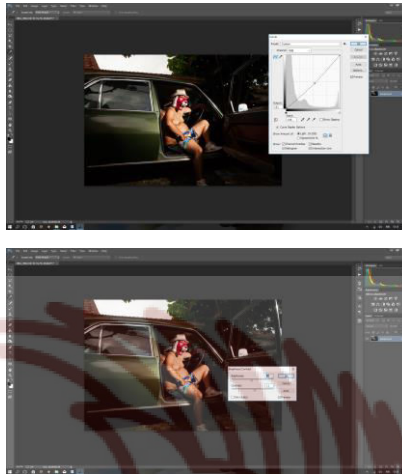


Gambar 13. Editing foto menggunakan photoshop

Pada karya no 2.

c. Editing yang dilakukan pada foto no 3.

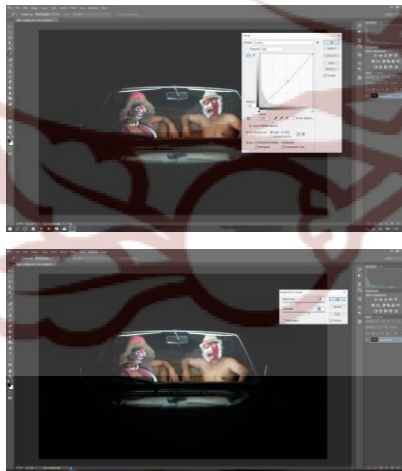
Pada karya no 3, peneliti melakukan editing foto dengan menu curve dan tool burning. Menu curve digunakan untuk menggelapkan foto secara global.



Gambar 14. Editing foto menggunakan photoshop
Pada karya no 3.

d. Editing yang dilakukan pada foto no 4.

Pada karya no 4, peneliti menggunakan menu curve untuk menggelapkan secara global gambar. Setelah menggunakan menu curve, selanjutnya digunakan menu brightness dan contrast untuk menambah terang dan contrast pada foto. Langkah selanjutnya menggunakan tool burning untuk menggelapkan bagian tertentu untuk menambah detail objek seperti topeng dan tubuh.





Gambar 15. Editing foto menggunakan photoshop

Pada karya no 4.

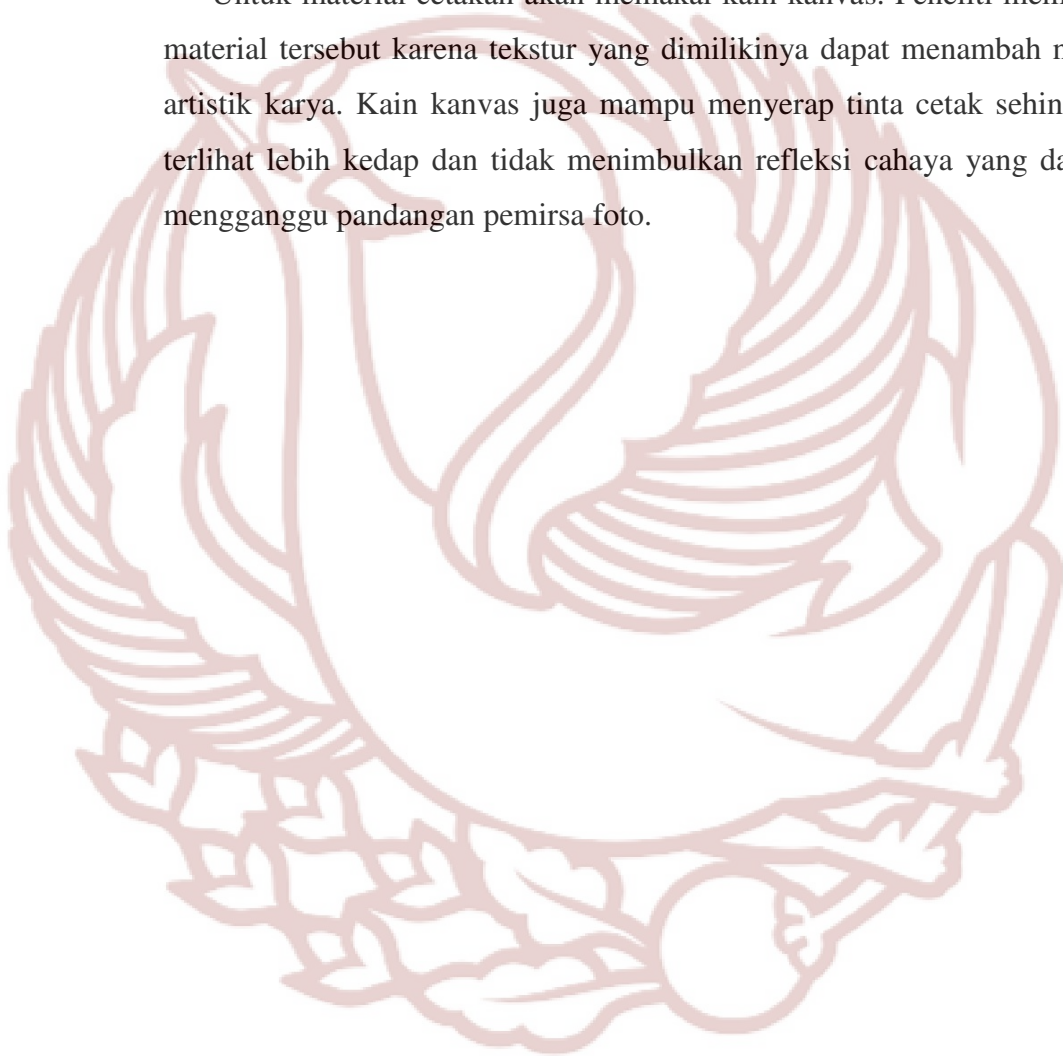
4. Pembentukan Karya

Peneliti menganggap bahwa sebuah karya belum selesai seratus persen dari proses produksi apabila karya tersebut belum dipamerkan ke publik. Presentasi karya yang baik, merupakan bagian penting dan perlu untuk dipikirkan pada saat seorang seniman melakukan penciptaannya. Untuk itu, presentasi karya menjadi rangkaian proses yang diperhatikan dalam penelitian artistik ini. Senadan dengan hal tersebut di atas, Mike Susanto (2004), mengungkapkan bahwa pameran merupakan aksi perencanaan, penataan, perancangan, pengaturan, penyusunan berbagi unsur yang merupakan perangkat, tindakan atau sistem representasi dalam mengupayakan, mewujudkan dan menggagas serta berfungsi mendekatkan penonton pada wilayah kreatif seniman atau karya.

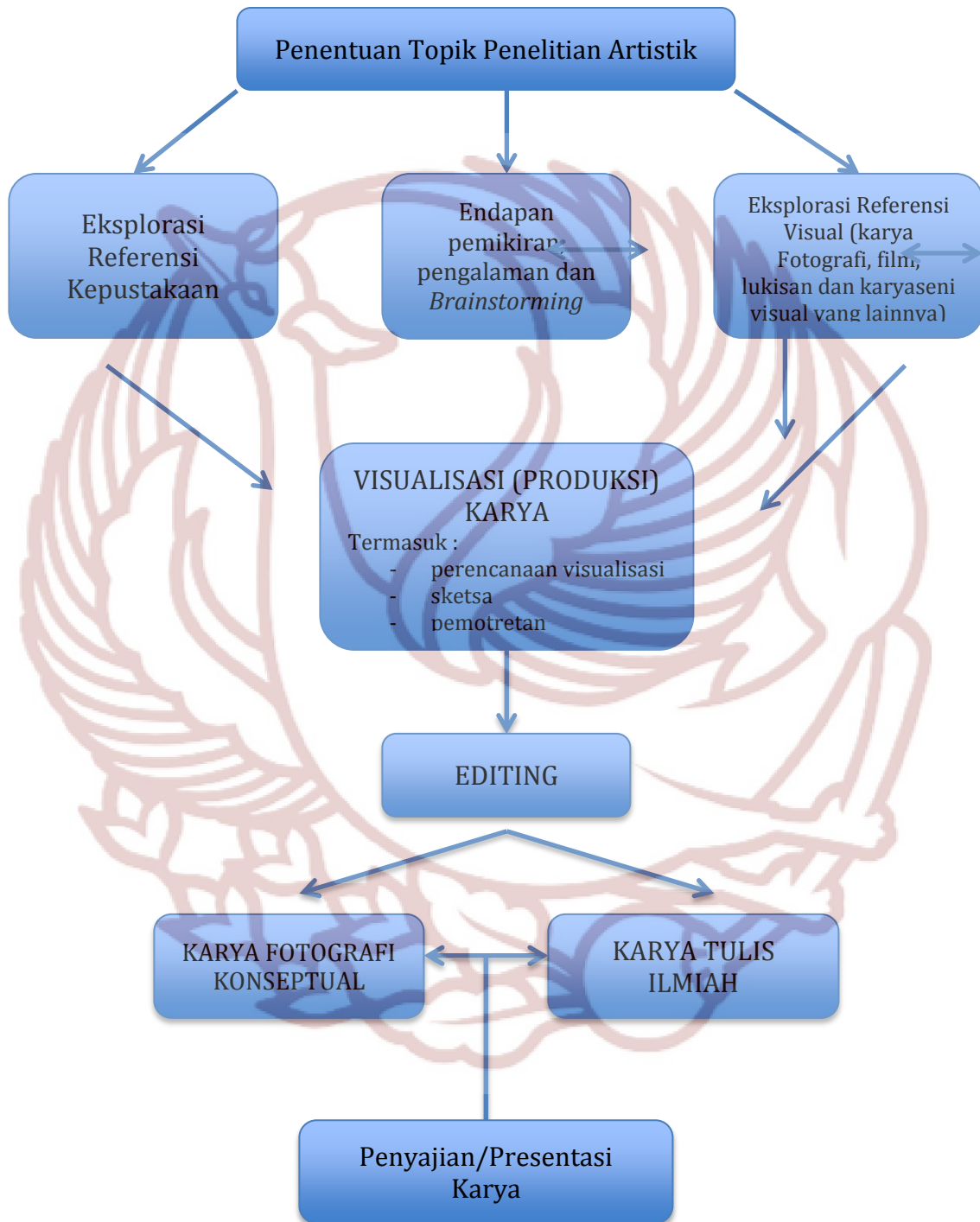
Untuk proses presentasi karya, hal pertama yang peneliti pertimbangkan adalah pilihan material yang digunakan dalam proses pencetakan karya, selain rencana penyajian karya untuk menentukan pengaturan karya dalam rangkaian satu kesatuan yang utuh serta mampu menyuarakan narasi seperti yang diharapkan. Sebagai bagian dari presentasi, peneliti memamerkan karyanya pada kegiatan Solo Photography Festival, yang digelar pada tanggal 9 November 2017 di Taman Budaya Jawa Tengah. Kegiatan Solo Photo Festival (SPF) ini

dipilih karena acara reguler, mempunyai lingkup nasional serta telah dikenal di kalangan dunia fotografi Indonesia. Pada tahun yang lalu, acara SPF memperlihatkan jangkauan kerjasamanya dengan menggandeng seniman-seniman luarnegeri untuk berpameran bersama dengan mereka pada waktu itu.

Untuk material cetakan akan memakai kain kanvas. Peneliti memilih material tersebut karena tekstur yang dimilikinya dapat menambah nilai artistik karya. Kain kanvas juga mampu menyerap tinta cetak sehingga terlihat lebih kedap dan tidak menimbulkan refleksi cahaya yang dapat mengganggu pandangan pemirsa foto.



Bagan Alur Penelitian Artistik yang dilakukan :



BAB IV

DESKRIPSI KARYA

Paul Messaris (dalam Ajidarma, 2002: 26) mengungkapkan bahwa gambar-gambar yang diciptakan manusia, termasuk didalamnya fotografi, dapat dipandang sebagai keberaksaraan visual. Pandangan tersebut menjelaskan bahwa foto tidak hanya bisa dilihat dan diapresiasi dalam bentuk gambar semata, melainkan dapat dibaca seperti halnya sebuah teks. Gambar atau foto merupakan bahasa dari produk pikiran dan mewujudkan menjadi suatu produk kebudayaan, yang dari sana akan menghasilkan wacana pengetahuan.

Sebagai uraian dalam bab ini, peneliti melakukan aktivitas “membaca” foto untuk dijadikan deskripsi karya. Proses pembacaan menyandarkan pada konsepsi studium dan punctum yang terdapat pada foto karya peneliti. Barthes (dalam Ajidarma, *ibid*: 28), menjelaskan bahwa studium merupakan suatu kesan keseluruhan secara umum, yang akan mendorong seorang pemandang segera memutuskan apakah sebuah foto bersifat politis atau historis, indah atau tidak indah, yang membuat reaksi suka atau tidak suka. Sebaliknya dengan punctum, yang merupakan fakta terinci dalam sebuah foto yang menarik dan menuntut perhatian pemandang. Nilai yang dibawa dalam punctum inilah yang mengikat penonton untuk terus melihat maupun mengingat sebuah karya foto.

Sesuai dengan judulnya, peneliti menggunakan ketubuhannya sendiri sebagai model utama dalam karyanya. Tema yang dibuat dalam karya ini mengangkat sifat manusia dalam kehidupan sosialnya. Sifat yang dimaksud adalah sifat “kebinatangan” manusia dalam kehidupan sehari-hari yang disimbolkan oleh peneliti dengan menggunakan topeng binatang. Topeng biasanya dipakai oleh seorang aktor untuk memerankan suatu peran tertentu. Topeng membentuk simbol pesona yang tersembunyi di dalam kepribadian seseorang. Jung (dalam Schultz 1991), membagi pesona seseorang menjadi dua sisi, yaitu sisi negatif dan sisi positif. Pada sisi negatif terdapat bayang-bayang yang mengandung impuls yang dianggap jahat dan tak

bermoral (baca:kebinatangan). Bayang-bayang tersebut merupakan sisi gelap dalam diri manusia, yang apabila tidak ditekan maka impuls-impuls kebinatangan muncul dalam pesona manusia.

Selain menggunakan topeng sebagai elemen utama, dalam penciptaan karyanya peneliti juga memakai elemen pendukung untuk memperkuat simbolisasi dan bentukan visual dari karya yang dihasilkannya. Elemen-elemen pendukung ini dipakai sebagai simbolisasi atas sifat ketertarikan duniawi manusia pada materi yang seringkali menjadi inti tujuan hidup manusia modern. Materi hidup tersebut mampu mengubah pesona manusia, bukan lagi menonjolkan sisi pesona manusiawinya, melainkan berubah menjadi pesona kebinatangan. Elemen pendukung yang digunakan antaralain, rompi, setelan formal dan mobil. Dalam tataran teknis, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sub bab eksperimen, peneliti menggunakan lampu *flash* dengan karakter cahaya yang keras. Karakter yang sejalan dengan gaya ungkap yang ingin dibangun oleh penulis, berkaitan dengan sifat kebinatangan manusia yang mempunyai karakter buas.

Sebagai hasil akhir yang akan dipresentasikan, peneliti mendapatkan empat karya foto. Keempat foto tersebut memiliki narasi tunggal yang mengungkapkan simbolisasi pesona kebinatangan manusia. Foto pertama, memperlihatkan manusia dengan topeng serigala yang menggunakan elemen pendukung baju rompi berwarna pink. Foto kedua, menggambarkan manusia yang menggunakan topeng macan dengan elemen pendukung jas resmi, sedangkan foto ketiga, manusia menggunakan topeng macan dengan elemen pendukung mobil. Foto terakhir, kedua manusia yang menggunakan topeng serigala dan macan dengan elemen pendukung mobil. Setting suasana yang di bentuk peneliti adalah suasana keseharian manusia, dengan bayangan bahwa ap sifat kebinatangan manusia tidak pernah jauh dari realitas kehidupan personal dalam lingkup kesehariannya. Berikut adalah karya peneliti tentang pesona kebinatangan manusia:



Foto 16. Foto Karya 1

Pada foto no.1 model menggunakan topeng srigala sebagai elemen utamanaya. Untuk elemen pendukungnya, model menggunakan rompi merah muda dan celana pendek. Background foto yang dipilih adalah halaman belakang rumah.



Foto 17. Foto Karya 2

Pada foto no 2 model menggunakan topeng macan sebagai elemen utama. Sedangkan sebagai elemen pendukungnya, model menggunakan baju formal. Lokasi pemotretan yang dipilih adalah halaman rumah.



Foto 18. Foto Karya 3

Pada foto no 3 model menggunakan topeng singa sebagai elemen utama dan sebagai elemen pendukungnya, model menggunakan celana pantai, sepatu putih dan mobil. Tempat foto yang dipilih adalah halaman rumah.



Foto 19. Foto Karya 4

Pada foto no 4, kedua model menggunakan topeng singa dan srigala sebagai elemen utama dan sebagai elemen pendukungnya model menggunakan topi, rompi dan mobil. Tempat foto yang dipilih adalah di dalam mobil.

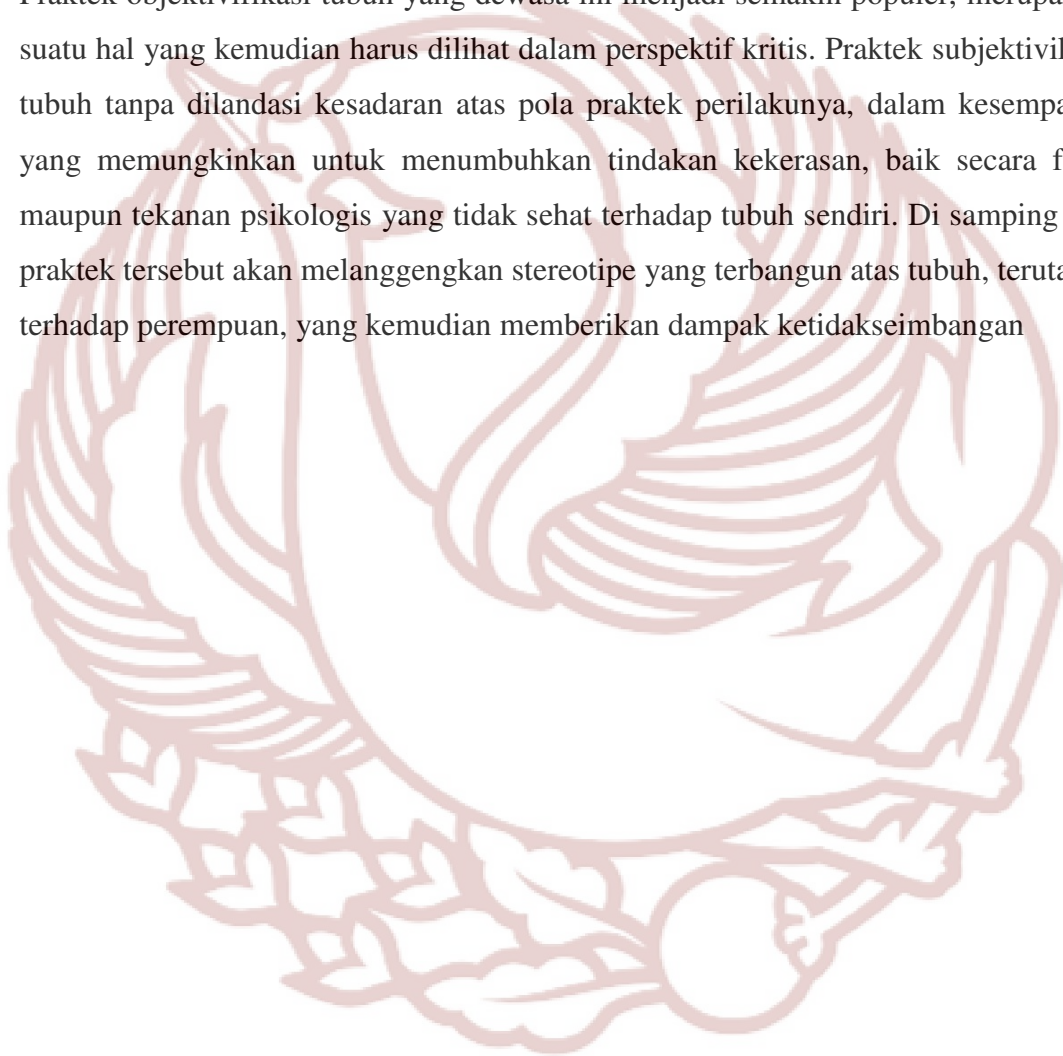
BAB V

LUARAN KARYA SENI

Pada saat membicarakan tentang orisinalitas dalam penciptaan karya seni, Fox (2012: 6) mengungkapkan ketidakpercayaannya terhadap adanya ide yang orisinal. Bagi Fox, semua gagasan telah bercampuraduk pada saat seniman melihat dan mempelajari suatu hal yang lain atau bahkan pada saat dia bereksperimen dengan material yang digunakannya. Kegagalan eksperimen yang memicu keberhasilan eksperimen yang lain, telah membuat jalinan yang rumit antar gagasan dalam praktek penciptaan karya seni. Untuk itu, peneliti juga merasa bahwa, ide penciptaan ini bukanlah suatu hal yang menjadi titik pusat penemuan proses kerja penelitian ini. Gagasan peneliti, disadari sangat dipengaruhi oleh berbagai temuan dalam proses panjang pembacaan terhadap referensi pustaka maupun karya acuan, interpretasi serta refleksi personal pasca pembacaan tersebut yang juga bercampur aduk dengan pengalaman pada saat melihat fenomena disekitarnya, selain juga eksperimen dengan material cetaknya.

Hal yang kemudian dapat ditawarkan dalam penelitian ini adalah masuknya unsur tradisional yang mengandung nuansa lokal yang memang sengaja dipilih untuk memperkuat karya fotografi ini. Pilihan atas latar dan properti yang digunakan dalam pengkaryaan ini, dilandasi oleh kesadaran bahwa sebuah karya foto memungkinkan untuk dibaca secara tekstual. Sehingga pilihan-pilihan atas kedua hal tersebut disengaja untuk digunakan untuk menarik *punctum* dari karya-karya foto yang dihasilkan. Gagasan atas sisi kebinatangan dalam diri manusia serta penggambaran dengan binatang karnivora sejenis macan dan serigala sebagai bentuk representasi atas 'kebuasan' mungkin juga dapat dibaca sebagai nuansa global. Akan tetapi, pemanfaatan latar yang bernuansa kehidupan lokal peneliti serta pelibatan properti berupa topeng kertas tradisional, yang secara produksi sudah mulai menghilang di pasaran menjadi nilai tambah terhadap karya foto tersebut.

Selain itu, unsur yang paling penting, yang ditawarkan dari hasil akhir penelitian ini adalah pengembangan kemampuan daya jelajah fotografi, selain sebagai medium yang menampung kritik sosial, juga dapat digunakan sebagai alat untuk merefleksikan diri. Media yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk melihat secara kritis, bayangan diri mereka dalam bentukan material visual foto. Praktek objektivifikasi tubuh yang dewasa ini menjadi semakin populer, merupakan suatu hal yang kemudian harus dilihat dalam perspektif kritis. Praktek subjektivikasi tubuh tanpa dilandasi kesadaran atas pola praktek perilakunya, dalam kesempatan yang memungkinkan untuk menumbuhkan tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun tekanan psikologis yang tidak sehat terhadap tubuh sendiri. Di samping itu, praktek tersebut akan melanggengkan stereotipe yang terbangun atas tubuh, terutama terhadap perempuan, yang kemudian memberikan dampak ketidakseimbangan



DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, 2007. *Meningkatkan Daya Fikir*. Kuala Lumpur. PTS Publication & Distributor Sdn, Bhd.
- Calogero, RM. 2012. *Objectification Theory, Self-objectification and Body Image*. University of Kent. <http://kar.kent.ac.uk/33425>
- Fox, Ana dan Natasha Caruna. 2012. *Behind the Image; Research in Photography*. Lausanne. AVA Publishing SA
- Gumira, Seno. 2002. *Kisah Mata, Fotografi Antara Dua Subyek: Perbincangan Tentang Ada*. Galang Press. Yogyakarta.
- Oxford Dictionaries word of the year 2013. Diambil dari <http://blog.oxforddictionaries.com/press-releases/oxford-dictionaries-word-of-the-year-2013>.
- Scultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat*. Kanisius. Yogyakarta.
- Susanto, Mike. 2010. *Menimbang Ruang Menata Rupa, Wajah dan Tata Pameran Seni Rupa*. Galang Press. Yogyakarta.
- Synott, Anthony. 2003. *Tubuh Sosial: Simbolisme, Diri dan Masyarakat*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Tedjoworo, H. 2010. *Imaji dan Imajinasi, Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Kanisius. Yogyakarta.
- Wells, Liz. 1997. On and Beyond the White Walls dalam Liz Wells (Ed.) *Photography: A Critical Introduction*. London dan New York. Routledge.
- Data Internet:**
www.junocalypso.com/joyce-ii/
<https://kbbi.web.id/buas>
<https://adzelgar.wordpress.com/2009/02/02/studi-dokumen-dalam-penelitian-kualitatif>.
<http://www.itsnicethat.com/features/ones-to-watch-2016-juno-calypso-photographer>
<http://www.sleek-mag.com/2016/09/14/juno-calypso-art/>